

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Pergeseran Peran Domestik:
 - a. Suami mengambil alih pekerjaan rumah tangga (memasak, mencuci, mengasuh anak) saat istri bekerja sebagai TKW.
 - b. Perubahan ini terjadi sebagai bentuk kompensasi atas kontribusi ekonomi istri dan menunjukkan logika pertukaran sosial.
2. Ketidakseimbangan Adaptasi:
 - a. Tidak semua suami mampu menyesuaikan diri, beberapa mengalami stres, tekanan psikologis, dan disfungsi peran.
3. Faktor Pendorong Migrasi Perempuan:
 - a. Ketidakstabilan ekonomi keluarga dan terbatasnya lapangan pekerjaan di desa.
 - b. Adanya utang rumah tangga dan kebutuhan biaya pendidikan anak.
 - c. Perbedaan besar pendapatan antara pekerjaan dalam dan luar negeri.
 - d. Dukungan dari jaringan sosial seperti kerabat, tetangga, dan sponsor.
4. Dampak Migrasi terhadap Relasi Kuasa:
 - a. Perempuan lebih aktif dalam pengambilan keputusan keluarga, khususnya dalam aspek keuangan dan investasi.

b. Meningkatnya kepercayaan diri dan kemandirian perempuan setelah bekerja di luar negeri.

5. Ketegangan Norma dan Peran Baru:

a. Konflik antara peran tradisional perempuan dan peran barunya sebagai pencari nafkah sering kali menimbulkan dilema.

6. Peningkatan Posisi Tawar Perempuan:

a. Perempuan yang sebelumnya berada dalam posisi subordinat kini mampu menjadi pengambil keputusan utama.

b. Bargaining power perempuan ditentukan oleh kontribusinya terhadap ekonomi keluarga, bukan hanya oleh relasi emosional atau peran biologis.

7. Dampak Sosial yang Lebih Luas:

a. TKW mulai dipandang sebagai sosok panutan, mandiri, dan pelopor di komunitas desa.

b. Banyak perempuan TKW menjadi penggerak usaha, pembeli lahan, dan pendorong pendidikan anak.

8. Transformasi Gender di Desa:

a. Konstruksi gender tradisional mulai bergeser karena peran sentral perempuan dalam ekonomi dan sosial keluarga.

9. Hambatan Struktural yang Masih Ada:

- a. Masih kuatnya bias gender dan stereotip terhadap TKW.
- b. Keterbatasan akses terhadap pendidikan dan perlindungan sosial.

10. Kebutuhan Perubahan Struktural:

- a. Penguatan posisi tawar perempuan perlu diiringi dengan perubahan norma sosial, kebijakan perlindungan, serta akses terhadap pendidikan dan pemberdayaan ekonomi.

1. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori-teori sosial yang berkaitan dengan relasi gender, kekuasaan dalam keluarga, serta migrasi perempuan. Secara khusus, penelitian ini memperkaya pemahaman terhadap teori posisi tawar (*bargaining position*), teori pertukaran sosial (Homans, Blau, Emerson), dan teori alokasi kekuasaan dalam keluarga (Blood & Wolfe; Levy; Scanzoni) dalam konteks empiris yang spesifik; keluarga migran perempuan di pedesaan Indonesia.

Pertama, hasil temuan menunjukkan bahwa teori *bargaining position* terbukti relevan dalam menjelaskan peningkatan kekuasaan perempuan dalam rumah tangga setelah mereka memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan. Konsep *fallback position* dari Amartya Sen, yang menyatakan bahwa kekuatan tawar perempuan dipengaruhi oleh kapasitas untuk mandiri secara ekonomi, terlihat nyata dalam praktik para TKW yang kembali ke desa dengan kontrol atas penghasilan dan keputusan rumah tangga.

Kedua, teori pertukaran sosial berhasil menjelaskan secara memadai proses adaptasi peran dalam keluarga. Relasi antara suami dan istri yang sebelumnya bersifat hierarkis menjadi lebih egaliter karena adanya interdependensi dan nilai tukar antara kontribusi ekonomi dan pekerjaan domestik. Hal ini mengkonfirmasi bahwa relasi kekuasaan dalam rumah tangga dapat bersifat negosiatif dan transaksional, sesuai dengan prinsip dasar pertukaran sosial.

Ketiga, teori alokasi kekuasaan dalam keluarga menjadi penting untuk membaca bagaimana pergeseran kontribusi ekonomi mampu menggeser posisi otoritatif dalam rumah tangga. Model *syncratic* dan *egalitarian household* seperti yang digambarkan oleh Blood & Wolfe kini mulai tampak dalam struktur keluarga migran, terutama saat perempuan mengambil peran sentral dalam ekonomi rumah tangga.

Keempat, temuan ini juga menyumbang pada teori gender dan pembangunan, dengan memperlihatkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan melalui migrasi bukan hanya berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga, tetapi juga mendorong transformasi struktur sosial dan relasi kekuasaan di tingkat mikro (keluarga) maupun makro (komunitas).

2. Implikasi Praktis

Selain memperkaya teori, penelitian ini juga memberikan beberapa implikasi praktis yang dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pemberdayaan perempuan, serta masyarakat secara umum.

a. Kebijakan Perlindungan dan Pendampingan TKW

Pemerintah daerah dan pusat perlu memperkuat sistem perlindungan hukum dan sosial bagi TKW, baik sebelum keberangkatan, selama bekerja, maupun setelah pulang ke tanah air. Program reintegrasi sosial dan ekonomi pasca-migrasi harus dirancang untuk membantu TKW mengelola pendapatan mereka secara produktif dan menguatkan posisi mereka dalam keluarga.

b. Program Pendidikan Keluarga Berbasis Gender

Perlunya edukasi bagi masyarakat desa, khususnya laki-laki (suami dan tokoh masyarakat), tentang pentingnya pembagian peran yang adil dan setara dalam rumah tangga. Ini bisa dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan keluarga harmonis, dan forum komunitas yang mendorong kesetaraan gender.

c. Penguatan Literasi Keuangan bagi Perempuan Migran

Banyak TKW mengalami kendala dalam pengelolaan keuangan, yang pada akhirnya melemahkan posisi tawar mereka. Oleh karena itu, pelatihan tentang manajemen keuangan keluarga, investasi, dan kewirausahaan sangat dibutuhkan agar remitansi yang mereka hasilkan dapat digunakan secara berkelanjutan dan memberdayakan.

d. Pendampingan Psikososial dan Dukungan Emosional

Proses adaptasi peran, baik bagi suami yang ditinggal maupun istri yang bekerja di luar negeri, menimbulkan tekanan emosional. Lembaga-lembaga sosial dan komunitas desa perlu menyediakan layanan

konseling keluarga atau forum diskusi yang dapat menjadi ruang ekspresi dan pemulihan relasi keluarga.

e. Pemanfaatan Peran Kembali TKW sebagai Agen Perubahan

TKW yang telah kembali dan berhasil dalam membangun keluarga serta usaha di kampung halaman dapat diberdayakan sebagai kader pemberdayaan masyarakat atau fasilitator pelatihan bagi perempuan lain. Peran ini bisa menjadi inspirasi serta memperkuat solidaritas dan keberdayaan perempuan di desa.

2. Saran

Berdasarkan temuan dan implikasi yang telah diuraikan, ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan baik untuk pengembangan ilmu maupun perbaikan kondisi sosial yang berkaitan dengan posisi tawar perempuan TKW dalam keluarga. Saran-saran ini dibagi ke dalam dua arah, untuk pengembangan penelitian lanjutan dan untuk pemecahan masalah nyata di lapangan.

1. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

a. Perluasan Kajian terhadap Dampak Psikologis Migrasi terhadap Relasi Suami-Istri

Penelitian ini menunjukkan adanya ketegangan emosional dan beban psikologis, baik pada suami maupun istri, akibat pergeseran peran dalam rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian lanjutan bisa menggali lebih dalam aspek psikologis dari peran baru ini, misalnya bagaimana migrasi membentuk ulang komunikasi emosional, keintiman, atau bahkan konflik pernikahan jangka panjang.

b. Kajian tentang Pola Asuh Jarak Jauh dan Implikasinya terhadap Anak

Muncul pertanyaan besar dari temuan ini tentang bagaimana pola pengasuhan yang dilakukan dari jarak jauh oleh TKW memengaruhi tumbuh kembang anak. Penelitian lanjutan dapat lebih fokus mengeksplorasi hubungan emosional ibu-anak saat ibu berada di luar negeri, serta dampaknya terhadap pendidikan, kepercayaan diri, dan kesejahteraan psikologis anak.

c. Studi Komparatif antar Wilayah atau Negara Tujuan Migrasi

Mengingat pengalaman TKW sangat ditentukan oleh tempat mereka bekerja, penting untuk mengembangkan studi komparatif antar daerah asal TKW atau antara negara tujuan. Penelitian ini bisa menelusuri bagaimana konteks budaya negara tujuan memengaruhi pengalaman kerja dan posisi tawar perempuan saat kembali ke keluarga.

d. Pendekatan Kuantitatif terhadap Kekuatan Tawar Ekonomi

Penelitian lanjutan juga bisa memanfaatkan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan antara besaran remitansi, kontrol keuangan, dan peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Dengan data numerik, kajian ini dapat menguatkan bukti empiris dari hubungan antara pendapatan dan kekuasaan domestik.

e. Analisis terhadap Dinamika Gender dari Perspektif Laki-laki

Banyak perhatian dalam studi ini tertuju pada pengalaman perempuan. Akan tetapi, perubahan peran juga dialami laki-laki, terutama suami yang harus mengambil alih peran domestik. Penelitian selanjutnya sebaiknya

menggali bagaimana laki-laki memaknai transformasi ini, termasuk resistensi, penyesuaian, atau strategi coping yang mereka gunakan.

2. Saran Pemecahan Masalah

a. Penguatan Program Reintegrasi Sosial untuk Mantan TKW

Pemerintah dan lembaga sosial perlu merancang program reintegrasi yang tidak hanya fokus pada pelatihan ekonomi, tetapi juga pada penguatan posisi tawar perempuan di keluarga dan masyarakat. Misalnya melalui pelatihan kepemimpinan perempuan desa, literasi keuangan, dan penguatan komunikasi keluarga.

b. Penyuluhan Gender dan Peran Keluarga di Tingkat Desa

Untuk mengurangi konflik peran dan ketegangan dalam rumah tangga, penting dilakukan penyuluhan atau forum dialog di tingkat desa yang melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, suami-suami TKW, dan perempuan eks migran. Tujuannya agar tercipta pemahaman bersama bahwa kerja perempuan bukan bentuk ancaman, tetapi bagian dari peran keluarga yang berkembang.

c. Pendampingan Keluarga TKW oleh Pekerja Sosial atau Psikolog

Karena dampak migrasi sering kali bersifat kompleks dan tidak hanya ekonomi, diperlukan kehadiran pekerja sosial di desa-desa pengirim TKW. Mereka dapat berperan sebagai fasilitator dialog keluarga, pendamping psikososial, dan penengah saat terjadi konflik pengelolaan keuangan atau pengasuhan anak.

d. Pemanfaatan Kekuatan TKW sebagai Agen Sosial di Komunitas

Para perempuan eks-TKW yang sukses dan memiliki kemampuan kepemimpinan dapat dilibatkan sebagai motor penggerak kelompok usaha perempuan atau pelatihan keterampilan untuk masyarakat. Ini bukan hanya memperkuat solidaritas perempuan, tetapi juga memperluas ruang partisipasi mereka dalam pembangunan desa.

e. Pengembangan Sistem Informasi dan Komunikasi Keluarga Migran

Salah satu tantangan yang muncul dalam penelitian ini adalah lemahnya komunikasi antara suami dan istri yang tinggal berjauhan. Oleh karena itu, penting untuk membangun sistem komunikasi keluarga migran, seperti pelatihan digital bagi keluarga, penyediaan layanan konsultasi daring, atau platform komunikasi yang mendukung transparansi dan keterbukaan.